

PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENULIS TEKS PROSEDUR MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Rukmana^{*1}, Panca Pertiwi², Supian³

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pasundan, Indonesia

email: ^{*1}oemarbakri556@gmail.com, ²panca.pertiwi.hidayat@unpas.ac.id,
³supiansulaeman@gmail.com

Abstrak

Peserta didik SMP dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam menemukan informasi dan sumber untuk menulis. adalah (a) mengetahui perbedaan kemampuan menulis teks prosedur pada peserta didik yang pembelajarannya menggunakan PBL dan peserta didik yang pembelajaran konvensional; (b) mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model PBL dan peserta didik dengan pembelajaran konvensional; (c) mengetahui peningkatan kemampuan menulis teks prosedur pada peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model PBL dengan peserta didik yang pembelajarannya konvensional; (d) mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menulis teks prosedur yang pembelajarannya menggunakan model PBL dan konvensional. Penelitian ini menggunakan *mix method* atau menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dalam pengolahan data. Hasil penelitian menulis teks prosedur berdampak terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil *pretest* kelas eksperimen rata-rata 54 dan rata-rata nilai *posttest* 81 yang menunjukkan kenaikan nilai. Hasil nilai rata-rata prates berpikir kritis 56, dan nilai rata-rata *posttest* 83, juga menunjukkan kenaikan.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Pembelajaran Menulis, *Problem Based Learning*, Teks Prosedur.

Abstract

Junior high school students are required to be more active and creative in finding information and sources for writing. are (a) knowing the differences in the ability to write procedural texts for students who learn using PBL and students who learn conventionally; (b) knowing the differences in the critical thinking abilities of students whose learning uses the PBL model and students with conventional learning; (c) knowing the improvement in the ability to write procedural texts for students whose learning uses the PBL model with students whose learning is conventional; (d) knowing the improvement of students' critical thinking skills in learning to write procedural texts whose learning uses PBL and conventional models. This study uses a mix method or combines qualitative and quantitative methods in data processing. The results of the research on writing procedure texts have an impact on students' critical thinking skills. The average pretest result for the experimental class is 54 and the average posttest score is 81, which indicates an increase in value. The results of the average value of pretest critical thinking 56, and the average value of posttest 83, also showed an increase.

Keywords: Critical Thinking, Procedure Text, Problem Based Learning, Writing Learning.

PENDAHULUAN

Kegiatan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, haruslah terampil memanfaatkan kosa kata. Keterampilan menulis tidak dapat dikuasai secara langsung, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang sering dan teratur. Setiap individu berpotensi untuk menjadi penulis, hanya masalahnya menanamkan kemauan itu pada diri tiap orang.

Menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan seperti gagasan, perasaan dan informasi secara tertulis kepada orang lain. Sebagai satu bentuk komunikasi verbal, menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran tulisan dan pembaca sebagai penerima pesan. Menurut Akhadiah (1998:16) menulis adalah kegiatan penyampaian pesan (gagasan, perasaan, dan informasi) secara tertulis kepada pihak lain. Sebagai suatu keterampilan bahasa menulis merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleksitas terdapat pada kemampuan penulis menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkan dalam

formulasi ragam bahasa tulis dan konveksi penulisan lainnya.

Menulis sebagai aktivitas berbahasa tidak bisa lepas dari kegiatan berbahasa lainnya. Apa yang diperoleh melalui menyimak, membaca dan berbicara akan memberi masukan berharga untuk kegiatan menulis. Meskipun demikian, menulis merupakan suatu aktivitas berbahasa tulis memiliki perbedaan, terutama dengan kegiatan berbahasa lisan. Perbedaan seperti itu menyangkut kecaraan serta konteks dan hubungan antar unsur yang terlibat, yang berimplikasi pada ragam bahasa yang digunakan ketika penulis melakukan aktivitas tulisnya.

Dalam kurikulum 2013 terdapat delapan jenis teks harus dipelajari dan dikuasai di kelas VII SMP yaitu teks deskripsi, cerita fantasi, teks laporan observasi, cerita rakyat, surat, puisi rakyat, teks prosedur, dan fabel. Berdasarkan prinsip pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013, peserta didik dituntut mampu mengonstruksi atau menulis teks dengan baik dan benar. Sejalan dengan hal tersebut, arah pembelajaran keterampilan menulis di SMP berdasarkan kurikulum 2013 lebih dititikberatkan pada tingkat kreativitas dan berpikir peserta didik dalam mengembangkan ide dan gagasannya.

Peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam menemukan informasi dan sumber untuk menulis. Dalam mata pelajaran bahasa sastra Indonesia terdapat salah satu teks yang relatif baru untuk diajarkan kepada peserta didik, yaitu teks prosedur.

Salah satu pembelajaran menulis yang diajarkan di sekolah adalah pembelajaran menulis teks prosedur. Pada umumnya, menulis dianggap sebagai suatu keterampilan berbahasa yang sangat sulit dan dijadikan beban oleh siswa, menurut Nurmala (2006: 8) kesulitan ini disebabkan oleh faktor psikologis dan metodologis. Secara psikologis, kebanyakan siswa menganggap bahwa kegiatan menulis sebagai beban karena merasa kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Secara metodologis, guru umumnya kurang bervariasi dalam memilih metode yang digunakan. Hal itu tidaklah berlebihan karena menulis merupakan sebuah kegiatan yang kompleks. Kendala lain adalah kurang mempunyai siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Dalam pembelajaran menulis teks prosedur, peserta didik dituntut untuk mengetahui struktur teks, ciri-ciri teks, aspek kebahasaan dan cara menulis teks prosedur.

Setelah peserta didik mengetahui hal-hal tersebut, peserta didik dituntut untuk lebih kreatif dalam menuangkan gagasan dan idenya dalam menulis teks prosedur. Dengan demikian, teks prosedur yang ditulis oleh peserta didik diharapkan sudah menjadi sebuah teks prosedur yang baik dengan memenuhi syarat dan kaidah teks prosedur.

Teks prosedur (*procedure*) merupakan teks yang berisi tujuan dan langkah-langkah yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan. Di dalam teks prosedur diuraikan bagaimana sesuatu dapat dikerjakan melalui serangkaian langkah-langkah atau tindakan. Teks prosedur adalah jenis teks yang dapat dijumpai di sekitar kita. Tujuan komunikatif teks prosedur adalah memberi petunjuk cara melakukan sesuatu melalui serangkaian tindakan atau langkah. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kelas VII, 2014: 84). Dalam kehidupan sehari-hari, kita menggunakan teks prosedur untuk memberikan petunjuk agar seseorang dapat melakukan suatu pekerjaan secara tepat. Agar kegiatan dapat secara tepat dan akurat serta memperoleh hasil maksimal, diperlukan prinsip-prinsip menyajikan teks prosedur.

Pada dasarnya dalam kurikulum 2013 peserta didik dituntut lebih aktif,

kreatif, memiliki nilai moral yang baik dan mempunyai sikap kritis. Oleh karena itu, pembentangan pikiran secara psikologis dengan cara membiasakan diri untuk berpikir positif dan bersikap kritis terhadap setiap proses pembelajaran harus diterapkan secara konsisten.

Peneliti memilih teks prosedur sebagai acuan penelitian karena teks prosedur merupakan pembelajaran teks awal bagi siswa kelas VII serta teks prosedur merupakan teks yang berisi tujuan dan langkah - langkah yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan. Tujuan komunikatif teks prosedur adalah memberikan petunjuk atau cara melakukan sesuatu melalui serangkaian tindakan atau langkah - langkah (Kemendikbud , 2013 : 84).

Pembelajaran menulis merupakan salah satu objek keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan, terutama dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan pesan melalui teks. Menurut Dalman (2015 :3) menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis pada pihak yang lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Keterampilan menulis sangat berperan dalam dunia pendidikan formal karena dengan menulis,

siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran , dan perasaan yang dimiliki. Selain itu, dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa dalam menulis.

Teks prosedur sangat perlu dikuasai oleh siswa karena dalam pembelajaran teks prosedur merupakan suatu bentuk teks yang berisi langkah - langkah atau tahapan tahapan yang harus ditempuh untuk melakukan sesuatu agar dapat dengan mudah dan benar dalam mengerjakannya. Ada banyak sekali kegiatan - kegiatan yang harus mengikuti prosedur agar kegiatan tersebut berjalan lancar dan tanpa hambatan yang akan membuat kegiatan tersebut menjadi salah maupun gagal.

Berdasarkan fakta dan data yang diperoleh dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Manggala Pacet, terungkap bahwa penelitian mengenai menulis teks prosedur belum pernah dilakukan di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penelitian mengenai menulis teks prosedur sangat penting untuk diteliti sebagaimana masih kurangnya penelitian mengenai kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur. Penelitian ini dilakukan sebab dalam pembelajaran bahasa Indonesia kendala terbesar siswa terdapat pada aspek menulis . Menurut pengamatan penulis, salah

satu penyebabnya adalah kurangnya kosakata dan pengetahuan siswa dalam menulis . Oleh karena itu, siswa harus selalu dilatih dalam menulis berbagai teks dalam hal ini menulis teks prosedur.

Alasan lain yang mendasari penelitian ini adalah bahwa pemikiran kritis pada siswa sangat rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian terhadap berpikir kritis siswa di sekolah. Guru cenderung lebih mengutamakan atau fokus pada hasil tulisan siswa. Alwasilah (Mulyati, 2010: 4) mengatakan terdapat kekeliruan yang harus diluruskan mengenai pengajaran bahasa Indonesia. Kekeliruan tersebut, yakni pengajaran bahasa terlampaui berkonsentrasi pada empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) yang terserabut dari fungsi bahasa Indonesia sebagai alat berpikir. Menurutnya, pendidikan bahasa seyogyanya diminati sebagai upaya pembangunan literasi kritis yang meliputi sikap dan keterampilan kritis-analitis dalam memahami dan menginterpretasikan teks-teks ujaran maupun tulisan. Dalam berpikir kritis ada beberapa aspek penting yang harus dilaksanakan sebelum mengambil sebuah kesimpulan dari sebuah permasalahan. Seperti yang dikatakan Dike (Diyas, 2012: 26) kemampuan berpikir kritis mempunyai 3 aspek yakni definisi dan

klarifikasi masalah, menilai dan mengolah informasi berhubungan dengan masalah, memberikan solusi masalah atau membuat kesimpulan dan memecahkan.

Menurut Utama (2016, h.23-24), untuk menerapkan pembelajaran menulis secara lebih operasional, perlu dipilih model pembelajaran yang tepat. Berdasarkan kurikulum 2013, terdapat tiga model pembelajaran yang direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), dan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*).

Oleh karena itu, peneliti ingin menguji model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Model pembelajaran ini menuntut peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan kolaboratif. Kemampuan berpikir yang baik akan merujuk kepada hal-hal yang positif jika dibarengi dengan sikap baik peserta didik. Kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan kolaboratif peserta didik secara alami akan membentuk sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab peserta didik.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dan bersifat terbuka untuk mengembangkan keterampilan peserta didik menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta membangun pengetahuan baru, Fathurrohman (2017, h.112). Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menjadikan masalah nyata sebagai penerapan konsep, model *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan masalah sebagai pemicu proses belajar peserta didik sebelum mereka mengetahui konsep materi pembelajarannya. Implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) menekankan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Tujuan utama *model Problem Based Learning* (PBL) berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah nyata sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri, Fathurrohman (2017, h. 113-114). Pemilihan atau penentuan masalah nyata tersebut dapat dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik yang telah

disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dibelajarkan. Masalah yang digunakan bersifat nyata (otentik), tidak terstruktur (ill-structured), dan terbuka (open-ended problem).

Model *problem based learning* dikembangkan sekitar tahun 1970 di McMaster University di Canada (Amir, 2013:21). Tan dalam Amir (2013:12) menyatakan perkembangan ini semakin nyata terutama karena beberapa hal berikut: (1) adanya peningkatan tuntutan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, aksesibilitas informasi dan ledakan pengetahuan; (2) perlunya penekanan kompetensi dunia nyata dalam belajar; (3) perkembangan dalam dunia pembelajaran, psikologi dan pedagogi; (4) pada awalnya *problem based learning* adalah metode yang sering digunakan di fakultas kedokteran, namun sekarang *problem based learning* digunakan oleh banyak fakultas, mulai dari fakultas ekonomi dan bisnis, teknik, arsitektur, hukum, fakultas sosial, dan banyak lagi.

Oleh sebab itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang efektif agar siswa dapat terampil menulis teks prosedur, yaitu metode pembelajaran berbasis masalah. Metode pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang berbasis masalah.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Muhson dan Mustofa, 2008: 13). Karakteristik model pembelajaran berbasis masalah atau PBL adalah belajar didorong oleh tantangan, masalah terbuka atau realita, guru mengambil peran sebagai "fasilitator" belajar. Dengan demikian, siswa didorong untuk mengambil tanggung jawab untuk kelompok mereka dan mengatur serta mengarahkan proses pembelajaran dengan dukungan dari seorang guru atau instruktur.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah, diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran menulis sehingga lebih berdaya dan dapat menghasilkan karya-karya yang berkualitas. Model pembelajaran berbasis masalah akan mempengaruhi kemampuan pengembangan ide yang akan berpengaruh pada kualitas penulisan teks prosedur yang ditulis siswa. Dengan belajar dari permasalahan yang ada dalam masyarakat dan dari pengalaman pribadi, siswa diharapkan mampu menuangkannya dalam bentuk argumentasi.

Penunjang penelitian ini, peneliti menetapkan objek penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu kelas VII

C. Kelas ini dipilih secara acak, karena berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti dari salah satu guru, bahwa di SMP Manggala Pacet pada saat pembagian kelas tidak membuat kriteria jadi tiap-tiap kelas mempunyai kemampuan yang sama, ada siswa yang mempunyai tingkat pemahaman yang tinggi dan ada juga biasa saja. Oleh karena itulah, peneliti menetapkan kelas VII C sebagai objek penelitian.

Alasan peneliti memilih SMP Manggala Kabupaten Bandung; pertama, SMP Manggala Pacet sudah menerapkan kurikulum 2013 edisi revisi. Kedua SMP Manggala Pacet belum pernah dijadikan sebagai tempat penelitian khususnya tentang kemampuan menulis teks prosedur. Berdasarkan uraian di atas, serta latar belakang yang telah dikemukakan, maka penelitian ini berjudul "Penerapan *Model Problem Based Learning* pada Materi Menulis Teks Prosedur dan Dampaknya terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Peserta Didik Kelas VII SMP Manggala Kabupaten Bandung".

METODE PENELITIAN

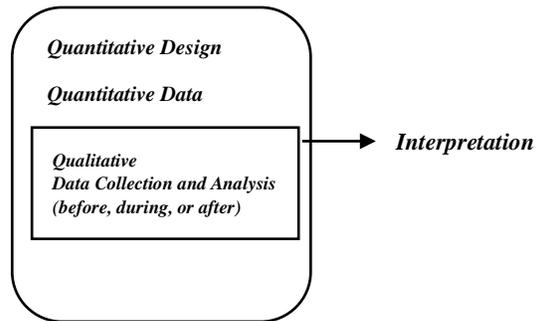
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis campuran (*mix Method*) atau kombinasi yang ditandai oleh beragam defenisi yang diarahkan untuk menyatukan berbagai sudut pandang yang pernah ada. Penelitian ini merupakann suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang pernah ada sebelumnya yaitu kuantitatif dan kualitatif. Menurut Indrawan dan Yaniawati (2017:77), *mixed metthod research* ternyata bisa metode yang dapat mengatasi kelemahan yang terjadi, baik dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Artinya *mixed method research* dapat menjawab pertanyaan penelitian yang tidak dapat dijawab oleh penelitian kualitatif atau kuantitatif.

Metode campuran yang digunakan tipe *Embedded eksperimen model* adalah data kualitatif digunakan dalam desain experimental, baik dalam eksperimen murni maupun kuasi eksperimen. Prioritas utama dari model ini dikembangkan dari kualitatif, metodologi eksperimen, dan data kualitatif mengikuti, melengkapi atau mendukung metodologi. Dalam *The Embedded Design*, penyisipan dilakukan pada bagian yang memang membutuhkan penguatan atau penegasan. Sehingga, simpulan memiliki tingkat kepercayaan pemahaman yang lebih

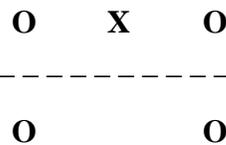
baik, bila dibandingkan dengan hanya menggunakan satu pendekatan saja. Berikut ini desain penyisip atau *The Embedded Design* menurut Creswell dan Clark (dalam Indrawan dan Yaniawati, 2014: 84) dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar

Desain Penelitian



Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design* atau dengan desain kelompok, kemudian memilih dua kelas yang setara ditinjau dari kemampuan akademiknya. Kelas yang pertama yaitu kelas eksperimen dan kelas kedua adalah kelas kontrol, desain ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Keterangan :

- X : Model *Problem Based Learning*
- O : *Pretest* dan *Posttest* pemahaman konseptual dan berpikir kritis

----- : Subjek tidak dikelompokkan secara acak

Populasi dan sampel merupakan bagian penting dari suatu penelitian kuantitatif. Populasi dan sampel merupakan sumber data utama yang dicari oleh penelitian untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang ingin diketahui dari penelitian. Menurut Sugiyono (2015, hlm 90), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut.

Sasaran yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah, peserta didik kelas VII SMP Manggala Bandung, yaitu sebanyak 5 (lima) kelas, dengan jumlah peserta didik setiap kelas 33-35, jadi populasi keseluruhan sebanyak 170 orang, data diperoleh dari arsip (dokumentasi peserta didik) di SMP Manggala Bandung tahun pelajaran 2021-2022.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah teknik *Porposive Sampling*, menurut Sugiyono (2017:98) *Porposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Artinya, setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Tujuan dan pertimbangan pengambilan subjek/sampel penelitian ini adalah sampel tersebut mampu dalam menulis teks prosedur. Adapun kelas yang dipilih oleh peneliti yaitu kelas VII-A sebagai kelas kontrol dan Kelas VII-C sebagai kelas eksperimen, masing masing terdiri dari 35 peserta didik sebagai sampel penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik kelas VII A dan C yang berjumlah 170 peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam menulis teks prosedur untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model *problem based learning*. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata keseluruhan tes awal dan tes akhir menulis teks prosedur untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berikut ini rekapitulasi data tes awal dan akhir di kelas eksperimen.

1. Kemampuan Menulis Teks Prosedur yang Memperoleh Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri, serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim.

Berbeda dengan metode konvensional, yang mengakibatkan rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik cenderung pasif. Hal ini mengakibatkan potensi peserta didik belum dapat digali secara maksimal yang berdampak pada rendahnya kemampuan menulis peserta didik. Hal ini mengakibatkan potensi peserta didik belum dapat digali secara maksimal yang berdampak pada rendahnya kemampuan menulis peserta didik. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kemampuan menulis teks prosedur peserta didik yang memperoleh model pembelajaran PBL lebih baik dibandingkan dengan kelas yang pembelajarannya menggunakan metode konvensional.

Dalam hasil penelitian di lapangan, penulis mendapati salah satu kendala yang

dihadapi peserta didik adalah permasalahan waktu. Dalam pelaksanaannya, peserta didik memerlukan waktu yang cukup lama dalam menulis teks prosedur. Sehingga, waktu yang dibutuhkan penulis ketika penelitian memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini sejalan dengan pendapat Shohimin (2014: 132) mengemukakan kekurangan dari model *Problem Based Learning*, yaitu (1) PBL tidak dapat diterapkan untuk materi pembelajaran tertentu, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah. (2) Dalam satu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas. Dengan demikian, guru harus mampu meminimalisir kelemahan dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* salah satunya dalam pengaturan waktu pembelajaran.

2. Kemampuan Menulis Teks Prosedur Peserta Didik yang Memperoleh *Problem Based Learning* Lebih Baik Dibandingkan Kelas Konvensional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan kemampuan menulis teks prosedur yang memperoleh model

pembelajaran *problem based learning* dengan kemampuan peserta didik yang memperoleh metode konvensional. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based learning* lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran secara konvensional.

Selain itu peran guru juga sangat penting dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memberikan variasi metode pembelajaran kepada peserta didik agar peserta didik tidak cepat bosan dalam belajar, khususnya menulis teks prosedur. Tanpa adanya guru sebagai fasilitator maka proses belajar peserta didik tidak akan berjalan dengan efektif. Salah satu upaya yang bisa dilakukan guru adalah menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Perbedaan rata-rata keterampilan menulis teks prosedur dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada peserta didik kelas VII SMP Manggala, lebih baik dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran secara konvensional. Sehingga saran yang bisa penulis berikan yaitu ketika proses pembelajaran, model

pembelajaran *problem based learning* dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran menulis teks prosedur untuk meningkatkan kemampuan menulis dan berpikir kritis peserta didik dalam menulis teks khususnya teks prosedur. Dari hasil penelitian di lapangan, penulis mendapati salah satu kendala yang dihadapi oleh peserta didik yaitu kurang kreatif dan variatif dalam pemilihan judul teks prosedur. Dalam pelaksanaannya, peserta didik terdapat beberapa yang memilih penulisan judul teks prosedur yang sama.

3. Pengaruh Keterampilan Peserta Didik dalam Menulis Teks Prosedur terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan keterampilan peserta didik dalam menulis teks prosedur dengan berpikir kreatif peserta didik yang memperoleh model pembelajaran *problem based learning* dengan kemampuan peserta didik yang memperoleh model konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil peserta didik dalam menulis teks prosedur.

Berpikir kritis dimaksudkan ialah cara berpikir yang lebih melalui proses pemahaman dan mampu mengembangkan ide-ide serta pertimbangan yang baik sebelum mengambil keputusan. Artinya,

melalui kegiatan menulis teks prosedur diharapkan mampu memberikan hubungan terhadap kemampuan menulis teks prosedur dengan berpikir kritis peserta didik.

Dari hasil penelitian, penulis mendapatkan salah satu kendala yang dihadapi oleh peserta didik yaitu masih rendahnya pemahaman berpikir kritis peserta didik dalam memahami dan mengembangkan ide-ide pemikirannya. Sehingga ketika proses pembelajaran peserta didik lebih mengembangkan ide pemikiran yang lebih umum terutama dalam mengembangkan teks prosedur.

A. Simpulan

Tujuan umum penelitian ini, yaitu “memperoleh hasil objektif penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMP Manggala Kabupaten Bandung.”

Tujuan penelitian ini, adalah:

1. mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam menulis teks prosedur dengan pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* dan model pembelajaran secara konvensional;
2. mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang

pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* dan model pembelajaran konvensional;

3. mendeskripsikan hubungan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan menulis teks prosedur dengan menggunakan model *problem based learning*. Serta kemampuan berpikir kritis peserta didik menulis teks prosedur dengan menggunakan metode konvensional.

Kemampuan menulis teks prosedur yang dikembangkan meliputi: (1) menuliskan judul sesuai dengan isi; (2) membuat kerangka berdasarkan struktur teks prosedur; (3) menyusun kerangka menjadi teks prosedur berdasarkan kaidah kebahasaan; (4) mengembangkan teks prosedur dengan menggunakan diksi yang menarik; (5) menggunakan bahasa yang tidak mengandung unsur SARA.

Berdasarkan hasil pembahasan dan pengolahan nilai pada bab sebelumnya mengenai penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas VII SMP Manggala Kabupaten Bandung Tahun pelajaran 2020/2021 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menulis teks prosedur

dengan menggunakan *problem based learning* dibandingkan dengan peserta didik yang tidak menggunakan model *problem based learning* sebagai kelas kontrol pada peserta didik kelas VII SMP Manggala Kabupaten Bandung. Pada kelas eksperimen diperoleh data dengan rata-rata yakni *pretest* 54 dan *posttest* 79, sedangkan kelas kontrol *pretest* 52 dan *posttest* 72. Sehingga diperoleh nilai prestasi kelas eksperimen dengan kategori “**baik**”, sedangkan kelas kontrol dengan kategori “**cukup**”.

2. Perbedaan kemampuan menulis teks prosedur yang signifikan antar peserta didik yang menggunakan model *problem based learning* dengan peserta didik yang tidak menggunakan model *problem based learning* pada peserta didik kelas VII SMP Manggala Kabupaten Bandung adalah kelas eksperimen dengan rata-rata 85, sedangkan rata-rata kelas kontrol yaitu 79. Dari hasil rata-rata tersebut terlihat perbedaan signifikan dari kedua kelas setelah masing-masing kelas diberikan perlakuan.
3. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menulis teks prosedur yang menggunakan *problem based learning* dengan peserta didik yang tidak menggunakan model *problem*

based learning pada peserta didik kelas VII SMP Manggala Kabupaten Bandung. Dengan rata-rata yakni *pretest* 51 dan *posttest* 85 untuk kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol *pretest* 55 dan *posttest* 79. Sehingga diperoleh nilai presentasi kelas eksperimen dengan kategori “**baik**”, sedangkan kelas kontrol dengan kategori “**cukup**”.

4. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menulis teks prosedur yang menggunakan model *problem based learning* dengan peserta didik yang tidak menggunakan model *problem based learning* kelas SMP Manggala Kabupaten Bandung adalah kelas eksperimen dengan dengan rata-rata 85. Sedangkan kelas kontrol dengan rata-rata 71. Dari hasil rata-rata tersebut terlihat perbedaan yang signifikan dari kedua kelas setelah masing-masing kelas diberi perlakuan.
5. Hasil wawancara sebelum mengimplementasikan model *problem based learning* hanya 39% peserta didik yang menyukai menulis teks prosedur, setelah mengimplementasikan model *problem based learning* sebanyak 85% peserta didik menyukai menulis teks

prosedur. Hal ini menunjukkan sebanyak 45%. Berdasarkan hasil *pretest* kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, tindak lanjutnya adalah memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil *posttest* yang telah dilakukan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat peningkatan. Rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen menjadi 85, sedangkan rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol 71. Peningkatan tersebut menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diberikan perlakuan model model *problem based learning* mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa model model *problem based learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Allen, M. (2002). *Smart Thinking (Skills for Critical Understanding and Writing)*. Australia: Oxford University Press.
- Alwasilah, A. Ch. (2005). "Ada Apa dengan Ilmu Bahasa?". *Pikiran Rakyat*. Bandung: 12 Maret 2005.
- Alwasilah, A. Ch & Alwasilah, S. S. (2007). *Pokoknya Menulis Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Amir, Taufik. 2008. *Inofasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Cahyani, Isah. (2016). *Pembelajaran Menulis*. Bandung: Upi Press.
- Dalman, H. (2016). *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Filaisme, D. K. (2007). *Menguak rahasia berpikir kritis dan kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Fisher. (2008). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Harsono. (2004). *Pengantar Problem Based Learning*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Hasnun, Anwar. (2006). *Pedoman Menulis untuk Siswa SMP dan SMA*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Hidayati, P.P. (2018). *Pembelajaran Menulis Esai*. Bandung: Pelangi Press Bandung.
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. (2017). *Motodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*. Bandung: Refika Aditama.
- Keraf, Gorys. (2001). *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- _____. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. (2011). *"Taksonomi Berpikir"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulिसannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Noor, Juliansyah. (2013) *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Muslich, Masnur. (2014). *Garis-garis Besar Tata Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Refika Aditama.
- Rosani. (2004). *Model-Model Pembelajaran Konstruktivis*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup.
- Semi, M.A. (2007). *Menulis efektif*. Padang: UNP Pers
- Shohimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Ar-ruz media.
- Sihotang, dkk. (2012). *Critical Thinking: Membangun Pemikiran Logis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sudjana, Nana. (1987). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2005). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2014). *Penelitian Pendidikan*. Cetakan Ke-20. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suherman E, dkk. (2003), *Common Textbook (Edisi Revisi), Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Indonesia, Jica.
- _____. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran Matematika*. Bandung : UPI.
- Suryabrata, Sumadi. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa Rajawali.
- Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja.
- Sitinjak, Tumpal JR & Sugiarto. 2006. *Statistika Untuk Penelitian Cetakan Keenam*. Bandung: Alfabeta.